

Analisis Makna Dalam Puisi Puisi Kepada Cium Karya Joko Pinurbo

Achmad Dwi SenoTaji^{a,1,*}, Ali Imron Al-Ma'ruf^{b,2}

^{a,b}: Universitas Muhammadiyah Surakarta, Jl. A. Yani Tromol Pos 1 Pabelan Kartasura, Surakarta, Indonesia

¹ senotaji08@gmail.com; ² ali.imron@ums.ac.id

* Corresponding Author



Received 16-05-2025; accepted 01-06-2025; published 16-06-2025.

ABSTRACT

Menganalisis karya sastra khususnya puisi akan menambah wawasan kesusastraan bagi penikmat sastra. Puisi bukan hanya karya tulis semata, akan tetapi memiliki makna yang membuat puisi lebih indah. Penelitian ini akan membahas makna yang terkandung dalam puisi-puisi Kepada Cium karya Joko Pinurbo. Menganalisis makna puisi menggunakan pendekatan semiotik. Penelitian ini adalah penelitian deakriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik baca dan catat. Penelitian ini menggunakan analisis data dengan metode pembacaan model semiotik. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan (1) makna puisi Malam Insomnia yang di dalamnya memuat aspek psikologi yaitu perlawanan terhadap ketakutan, kemandirian, ketakutan, serta konflik batin (2) Makna puisi Pesan dari Ayah yang di dalamnya memuat aspek sosial yaitu interaksi sosial yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari, dan aspek kultural yaitu nilai-nilai kekeluargaan yang tetap harus terjaga di tengah kondisi kemajuan teknologi yang semakin tak terbendung. Simpulan penelitian ini Analisis antologi puisi "Kepada Cium" menggunakan pendekatan semiotik Riffaterre menemukan makna puisi, dapat dilihat dari simbol dan tanda yang dimunculkan penulis. Tanda dan simbol dalam kumpulan puisi "Kepada Cium" cukup unik, karena dalam tanda dan simbol tersebut mengandung aspek psikologis serta aspek sosial.

ABSTRACT

Analyzing literary works, especially poetry, will increase literary insight for literature lovers. Poetry is not just a written work, but has a meaning that makes poetry more beautiful. This study will discuss the meaning contained in the poems of Kepada Cium by Joko Pinurbo. Analyzing the meaning of poetry using a semiotic approach. This research is a qualitative descriptive study. The data collection technique in this study uses reading and note-taking techniques. This study uses data analysis with a semiotic model reading method. Based on the results of the study, it was found (1) the meaning of the poem Malam Insomnia which contains psychological aspects, namely resistance to fear, independence, fear, and inner conflict (2) The meaning of the poem Pesan dari Ayah which contains social aspects, namely social interactions that occur in everyday life, and cultural aspects, namely family values that must be maintained amidst conditions of increasingly unstoppable technological progress. The conclusion of this study Analysis of the anthology of poems "Kepada Cium" using the Riffaterre semiotic approach found the meaning of poetry, which can be seen from the symbols and signs that the author displays. The signs and symbols in the collection of poems "Kepada Cium" are quite unique, because these signs and symbols contain psychological and social aspects.

KEYWORDS

karya_sastra_1
makna_2
puisi_3
sastra_4
semiotik_5

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



1. Pendahuluan

Sastra sangat erat kaitannya dengan kehidupan manusia. Pengalaman hidup dari seorang penulis ditumpahkan dalam bentuk karya sastra. Karya sastra dikatakan sebagai sebuah karya yang bersifat ilusi dan imajinatif. Dalam hakikatnya karya sastra memang karya yang imajinatif, akan tetapi tidak semata-

mata hanya sebuah tulisan belaka yang tidak mengandung nilai. Karya sastra dapat dikatakan sebagai sebuah karya yang bercerita tentang berbagai permasalahan yang terjadi dalam kehidupan dan digambarkan melalui imajinasi yang mengandung nilai keindahan (Melati, Warisma, & Ismayani, 2019). Peran karya sastra sebagai cermin dalam kehidupan manusia tak lepas dari gejolak batin seorang pengarang (Adek & Satria, 2020).

Wicaksono (2014: 1) menuturkan bahwa sastra merupakan sebuah seni yang kreatif dan objeknya adalah manusia serta kehidupannya yang menggunakan bahasa sebagai medianya. Dengan begitu dapat diartikan bahwa sastra merupakan gambaran dari kehidupan manusia atau sebuah dunia rekaan yang memang sengaja diciptakan. Karya sastra bukan hanya sebatas hasil replika dari kehidupan nyata, akan tetapi memang sebuah kenyataan yang realistis dan dikemas sedemikian rupa oleh penulis sesuai dengan kehidupan yang terjadi di sekelilingnya (Suharianto, 1982: 11).

Puisi merupakan salah satu bentuk dari karya sastra yang berupa pengulangan suara atau kata dan dapat menghasilkan rima, ritma, serta musikalitas. Puisi sebagai sarana untuk mengekspresikan pikiran yang dapat membangkitkan perasaan dan merangsang imajinasi penggunaan panca indera yang memiliki irama (Pradopo, 2002: 133). Fatimah, Sadiah, & Primandhika (2019) mengutarakan bahwa puisi adalah salah satu jenis karya sastra yang dihasilkan dari interpretasi penulis sesuai dengan pengalaman hidupnya. Sobirin (2019) menyampaikan puisi dapat dikatakan sebagai salah satu bentuk keterampilan berbahasa yang tergolong jenis sastra lampau maupun sastra baru. Puisi adalah bentuk karya sastra yang dapat dianalisis dari beberapa aspek dan sudut pandang (Sudrajat & Sahmini, 2021: 49). Rene Wellek dan Austin Warren (dalam Jabrohim, 2003: 25) mengutarakan bahwa fungsi seni paling berpengaruh dalam memandang kesusastraan yang fungsi estetika di dalamnya paling dominan. Puisi merupakan karya sastra yang unsur-unsur estetika di dalamnya sangat dominan.

Fokkem dan Kunne-Ibsch (1977: 33) mengemukakan pada karya sastra, estetika mempunyai fungsi komunikatif serta otonom, yang artinya berfungsi sebagai penanda dan pertanda. Nilai estetika bersifat fleksibel atau tidak tetap. Terjadi perubahan secara terus menerus menyesuaikan realitas dari karya sastra dengan pemahaman yang dipahami oleh pembaca karya sastra tersebut. Ilmu dasar semiotika Michael Riffaterre tertuang dalam karyanya dalam buku *Semiotics of Poetry*. Riffaterre (1978: 1) menyatakan bahwasannya konsep estetika dari puisi akan terus mengalami perubahan seiring dengan perkembangan zaman.

Ruang lingkup sebuah penelitian dapat dijadikan untuk memberikan batasan dalam penelitian agar tercapainya sebuah tujuan yang diinginkan peneliti yaitu penelitian yang fokus dan terarah. Ruang lingkup penelitian dapat menghemat waktu penelitian agar lebih efisien dan tidak berlangsung lama. Penelitian ini akan menganalisis makna dalam puisi-puisi Kepada Cium karya Joko Pinurbo.

Antologi puisi Kepada Cium karya Joko Pinurbo sangat menarik, dengan pilihan diksi yang sederhana tetapi mengandung makna yang luar biasa. Daya tarik tersebut tentunya membuat puisi-puisi Kepada Cium karya Joko Pinurbo sangat diterima oleh penikmat puisi. Sementara itu, urgensi penelitian ini adalah untuk menambah wawasan siswa mengenai dunia sastra, terkhususnya puisi.

2. Metode

Penelitian ini tergolong sebagai jenis penelitian deskriptif kualitatif dikarenakan data yang diperoleh peneliti berupa kata-kata. Sugiyono (2010: 222) mengungkapkan bahwa manusia menjadi faktor terpenting dalam penelitian kualitatif karena penelitian ini bersifat human instrument atau manusia sebagai alat bantu untuk memperoleh fokus penelitiannya. Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2013: 4) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati dari fenomena yang terjadi. Strategi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu strategi penelitian tunggal terpancang. Yin (dalam H.B. Sutopo, 2002: 42) menyatakan bahwasannya penelitian terpancang merupakan sebuah penelitian kualitatif yang variabel utama penelitiannya harus sudah fokus sesuai dengan tujuan dan minat dari peneliti.

Objek penelitian ini adalah buku kumpulan puisi Kepada Cium karya Joko Pinurbo, sedangkan subjek penelitiannya yaitu makna yang terkandung pada antologi puisi Kepada Cium karya Joko Pinurbo. Data adalah hal yang penting dalam sebuah penelitian karena dengan data yang sudah diolah akan menghasilkan sebuah hasil penelitian. Data yang dipakai pada penelitian ini adalah larik dan diksi yang terdapat dalam antologi puisi Kepada Cium. Sumber data penelitian ini adalah makna yang terkandung dalam antologi puisi Kepada Cium karya Joko Pinurbo.

Teknik pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini adalah teknik baca dan catat. Mahsun (2005: 243) memaparkan jika teknik catat bisa dikatakan sebagai teknik lanjutan saat seorang peneliti sedang menggunakan teknik baca. Teknik baca itu sendiri, merupakan teknik atau tahapan membaca untuk memperoleh data, kemudian mencatat data yang sudah dikelompokkan. Data yang sudah diperoleh lalu dianalisis menggunakan pendekatan semiotik. Dengan pendekatan semiotik diharapkan mampu menjelaskan struktur puisi yang membangun karya sastra kemudian menemukan makna yang terkandung dalam antologi puisi Kepada Cium karya Joko Pinurbo.

Penelitian ini menggunakan analisis data dengan menggunakan metode pembacaan model semiotik meliputi pembacaan heuristik dan hermeneutik serta menggunakan analisis data interaktif. Pembacaan heuristik merupakan teknik pembacaan karya sastra dalam sistem semiotik tingkat pertama, sementara itu, pembacaan hermeneutik merupakan pembacaan yang dilandaskan pada konvensi sastra (Al-Ma'ruf, 2012: 148).

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Makna Puisi "Malam Insomnia"

*Tenang saja, tak usah khawatir
 Aku berani pergi sendiri ke kamar mandi
 Aku akan baik-baik saja
 Tak ada hantu yang perlu ditakuti
 Oh tidak, aku tidak akan bunuh diri
 di kamar mandi. Aku akan segera kembali*

*Dari tempatku terbaring sayup terdengar
 suara bocah sedang menjerit-jerit ketakutan
 Kemudian bening. Setelah itu ia tertawa nyaring*

*Bagus. Nyalakan matamu.
 Segera tuliskan kata-katamu
 dengan sisa-sisa sakitmu*

*sebelum aku goyah, berderak, rebah
 karena tak sanggup lagi menampung
 gelisah tidurmu yang semakin parah
 Baiklah. Doakan menang ya, Bu. Aku akan duel
 dengan harimau merah yang sering merusak tidurku*

Kamar mandi dalam puisi di atas dapat dikatakan sebagai sebuah simbol ruang yang ambigu. Kamar mandi merupakan tempat yang sangat pribadi, akan tetapi terkadang juga mejadi tempat dimana manusia akan berperang melawan pikirannya sendiri. Kamar mandi bisa dijadikan ruang untuk merenung atau bahkan menjadi ruang untuk menghadapi ketakutan, tergambar pada larik //Aku berani pergi sendiri ke kamar mandi//, serta larik //aku tidak akan bunuh diri di kamar mandi//, kutipan larik tersebut sangat menunjukkan bagaimana seseorang ingin lari dari ketakutan dari dalam ruangan yang bisa dikatakan sebagai ruangan pribadi yang terkadang memiliki misteri dan ketidakpastian.

Hantu dalam puisi tersebut menjadi simbol ketakutan. Pikiran seseorang akan terganggu dengan hal-hal yang tidak pasti seperti hantu. Terutama pada malam hari tentunya ketakutan tersebut akan sering muncul. Dalam lirik //terdengar suara bocah sedang menjerit-jerit ketakutan//, menjadikan perasaan takut tersebut semakin nyata. Pada lirik //kemudian hening, setelah itu ia tertawa nyaring//, seperti memperlihatkan perlawanan kepada ketakutan itu sendiri yang semula-mula menjerit ketakutan langsung berubah menjadi tertawa, hal tersebut merupakan sitem alami manusia untuk bertahan dari rasa takut yang amat dalam.

Kutipan lirik //gembong sepi nan gondrong rambutnya// menjadi simbol kesepian yang dialami seseorang. Kesepian tersebut sudah sangat akut, karena //gembong// memiliki arti rombongan, bisa dikatakan orang tersebut sedang dihajar oleh rombongan kesepian yang melawannya sehingga mengakibatkan //gondrong rambutnya// yang dapat dimaknai dengan tidak tertata atau kacau. Pikiran seseorang yang sedang kacau berakibat penyakit insomnia, tidak teraturnya waktu tidur.

Larik //harimau merah yang sering merusak tidurku// semakin menekankan simbol ketakutan, //harimau// adalah hewan yang buas, dan ditakuti, sedangkan //merah// bisa diartikan kemarahan. Jadi ada seseorang yang sedang terancam ketenangan batinnya, yang menyebabkan dirinya sulit untuk beristirahat atau memejamkan mata.

a. Aspek psikologis

Secara keseluruhan puisi tersebut memberikan gambaran seseorang yang perang melawan dirinya sendiri akibat gangguan dari pikirannya yang menyebabkan orang tersebut mengalami insomnia. Insomnia disini bukan hanya gangguan tidur semata, akan tetapi ketakutan, kegelisahan, kecemasan yang terus membayangi di setiap malam. Hal-hal yang mengganggu pikiran tersebut digambarkan dengan simbol-simbol seperti, hantu, harimau merah, dan gembong sepi.

(1) Perlawanan terhadap ketakutan

Pada lirik //aku berani pergi sendiri ke kamar mandi// nampak ada seseorang yang berusaha melawan rasa takutnya walaupun dia merasa ada ancaman yang sedang mengintai dirinya. Larik //aku akan baik-baik saja// menjadi bukti bagaimana orang tersebut berusaha semaksimal mungkin untuk menenangkan dirinya sendiri.

(2) Kemandirian

Keberanian yang ditunjukkan orang tersebut dengan berani sendiri melangkah kaki ke kamar mandi tentunya menjadi simbol paling penting mau berusaha untuk percaya pada dirinya sendiri walau sedang dilanda kegelisahan.

(3) Ketakutan menjadi realitas

Dalam puisi tersebut ketakutan tidak hanya berbentuk fiktif akan tetapi sangat nyata, digambarkan dengan simbol-simbol gembong sepi, harimau merah, merupakan bentuk ketakutan yang terjadi di alam bawah sadar manusia sudah menjadi ketakutan yang membelenggu pikiran, sehingga dapat dikatakan insomnia yang terjadi sudah mempengaruhi psikis orang tersebut.

(4) Konflik batin

Dalam puisi "malam insomnia" sangat terlihat konflik batin sudah terjadi disaat orang yang sedang mengalami gangguan insomnia berusaha untuk tetap menenangkan dirinya walaupun ada perasaan takut dan cemas yang sering menghantui. Pada lirik //doakan menang ya, Bu//, orang tersebut sedang memita dukungan dari orang yang paling dekat dengannya yaitu Ibu. Orang tersebut sadar bahwa dialah satu-satunya orang yang bisa melawan rasa cemas yang di simbolkan dengan //hantu// serta //harimau merah// yang sering merusak tidurnya.

3.2. Makna Puisi "Pesan dari Ayah"

*Datang menjelang petang, aku tercengang melihat
Ayah sedang berduaan dengan telepon genggam
di bawah pohon sawo di belakang rumah*

*Ibu yang membelikan Ayah telepon genggam
sebab Ibu tak tahan melihat kekasihnya kesepian*

*"Jangan ganggu suamiku," Ibu cepat-cepat
meraih tanganku. "Sudah dua hari ayahmu belajar
menulis dan mengirim pesan untuk Ibu
Kasih dia, sepanjang hidup berjuang melulu."*

*Ketika pamit hendak kembali ke Jakarta,
aku sempat mohon kepada Ayah dan Bunda
agar sering-sering telepon atau kirim pesan, sekedar
mengabarkan keadaan, supaya pikiranku tenang*

*Ayah memenuhi janjinya. Pada suatu tengah-malam
telepon genggamku terkejut mendapat kiriman
pesan dari Ayah, bunyinya: "Sepi makin modern."*

*Langsung kubalas: "Lagi ngapain?" Disambung:
"Lagi berduaan dengan ibumu di bawah pohon sawo
di belakang rumah. Bertiga dengan bulan.
Berempat dengan telepon genggam. Balas!"*

*Kubalas dengan ingatan: di bawah pohon sawo itu
puisi pertamaku lahir. Di sana aku belajar menulis
hingga jauh malam sampai tertidur kedinginan,
lalu Ayah membopong tubuhku yang masih lugu
dan membaringkannya di ranjang Ibu.*

Telepon genggam pada puisi tersebut menjadi simbol modernitas serta alat komunikasi. Telepon genggam menjadi alat paling efektif untuk berkomunikasi secara jarak jauh. Walaupun begitu kemajuan teknologi tersebut tidak bisa menggantikan kehadiran manusia secara fisik, seperti pada larik //berempat dengan telepon genggam//, memang kehadiran telepon genggam dapat sedikit mengobati rindu, akan tetapi kodrat alami manusia adalah bersosialisasi atau berkontak secara langsung.

Pohon sawo yang terletak di belakang rumah menjadi simbol yang penuh akan makna. Pohon sawo bisa dikatakan sebagai simbol dari kenangan, masa lalu, serta menjadi tempat awal mula hubungan yang hangat dari sebuah keluarga kecil tersebut terbangun. Dalam larik //di bawah pohon sawo itu puisi pertamaku lahir//, di pohon sawo tersebut sang penulis juga menyebutkan puisi pertamanya lahir di sana. Pohon sawo tersebut juga menjadi bukti bagaimana ikatan batin yang sangat emosional terjadi antara Ayah dan anaknya yang nampak pada larik //Ayah membopong tubuhku yang masih lugu dan membaringkannya di ranjang Ibu//.

Ibu menjadi simbol dari rasa kasih sayang. Dalam larik //Ibu membelikan Ayah telepon genggam sebab tak tahan melihat kekasihnya kesepian//, menjadi bukti bagaimana rasa kasih sayang dan perhatian

dari sosok Ibu. Hal tersebut tentunya sebagai bentuk penghargaan dari Ibu untuk suaminya sebagai kepala rumah tangga yang selalu berjuang tanpa henti demi keluarga kecilnya.

Pada larik //Sepi makin modern// memiliki makna kesepian yang mendalam sedang diraskan, //sepi// memiliki arti pergulatan batin secara emosional dan pertarungan psikologis, sedangkan //makin modern// dapat dimaknai sebagai majunya perkembangan zaman dan teknologi yang justru secara tidak langsung menambah kesepian yang terjadi. Tentu saja, itu dilandaskan pada kodrat manusia sebagai makhluk sosial menjadi berkurang dengan adanya teknologi.

Pesan singkat yang dikirim Ayah melalui telepon genggamnya menjadi bukti betapa ironinya penggunaan atau pemanfaatan teknologi dalam puisi tersebut. Teknologi menjadi jembatan untuk menjalin kebersamaan dalam sebuah keluarga tentunya menjadi konflik antara kedekatan secara fisik dengan hubungan melalui teknologi itu sendiri. Pada larik //di bawah pohon sawo itu puisi pertamaku lahir//, ini merupakan sebuah bentuk hubungan anatara ruangan secara fisik //pohon sawo// dengan kemampuan sang anak //puisi pertama lahir//. Hal tersebut jugsan menjadi pertanda meskipun zaman sudah berubah akan tetapi nilai masa lalu dan kenangan-kenangan tetap ada dalam bentuk yang berbeda atau dalam bentuk yang lebih modern.

a. Aspek social

Pesan singkat yang dikirim Ayah melalui telepon genggamnya menjadi bukti betapa ironinya penggunaan atau pemanfaatan teknologi dalam puisi tersebut. Teknologi menjadi jembatan untuk menjalin kebersamaan dalam sebuah keluarga tentunya menjadi konflik antara kedekatan secara fisik dengan hubungan melalui teknologi itu sendiri. Pada larik //di bawah pohon sawo itu puisi pertamaku lahir//, ini merupakan sebuah bentuk hubungan anatara ruangan secara fisik //pohon sawo// dengan kemampuan sang anak //puisi pertama lahir//. Hal tersebut jugsan menjadi pertanda meskipun zaman sudah berubah akan tetapi nilai masa lalu dan kenangan-kenangan tetap ada dalam bentuk yang berbeda atau dalam bentuk yang lebih modern.

b. Aspek kultural

Dalam puisi “Pesan dari Ayah” telepon genggam menjadi alat yang mempermudah dalam berkomunikasi tapi juga menjadi pertanda dari kesepian yang sangat dalam. Ketergantungan pada penggunaan alat komunikasi modern sebenarnya tidak seutuhnya mengembalikan kedekatan secara emosional. Puisi “Pesan dari Ayah” juga menunjukkan cerminan nilai-nilai keluarga yang kuat. Sang Ayah berusaha menjaga komunikasi tetap terjalin meskipun terhalang oleh jarak. Cara berkomunikasi Ayah melalui telepon genggam menjadi penguat bahwasannya kemajuan teknologi yang memudahkan orang dalam berkomunikasi tetap tidak bisa menggantikan kehadiran secara fisik yang tentunya komunikasi secara langsung tetap dibutuhkan.

4. Kesimpulan

Analisis antologi puisi “Kepada Cium” menggunakan pendekatan semiotik Riffaterre menemukan makna puisi, dapat dilihat dari simbol dan tanda yang dimunculkan penulis. Tanda dan simbol dalam kumpulan puisi “Kepada Cium” cukup unik, karena dalam tanda dan simbol tersebut mengandung (1) aspek psikologis yaitu perlawanan terhadap ketakutan, kemandirian, ketakutan yang menjadi realitas, konflik batin, (2) aspek sosial yaitu kemiskinan, kesenjangan sosial, interaksi sosial dan ketidakadilan, (3) aspek kultural yaitu nilai-nilai kekeluargaan.

References

- Al-Ma'ruf, A. I. (2012). *Stilistika (Teori, Metode, dan Aplikasi Pengkajian Estetika Bahasa)*. Cakra Books.
- Adek, Muhammad, and Dadi Satria. 2020. “Bijak Dalam Kesederhanaan: Pendayagunaan Metafora Dalam Puisi Instagram (Insta-Poetry).” *LINGUISTIK: Jurnal Bahasa dan Sastra* 5 (1): 32-40.
- Aprilianti, D., Herawati, M. N., & Isnaini, H. (2019). Pengaruh Pemberian Hadiah terhadap Minat Siswa dalam Menulis Teks Cerpen pada Siswa SMP. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, IKIP Siliwangi*, Vol. 2 No.3, 427-432.

- Fatimah, D. S., Sadiyah, S. H., & Primandhika, R. B. (2019). Analisis makna pada puisi “kamus kecil” karya joko pinorbo menggunakan pendekatan semiotika. *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 2(5), 701–706.
- Fokkem, D. W., & Elrud, K.-I. (1977). *Theories of Literature in the Twentieth Centur: Structuralism Marxism Aesthetics of reception Semiotics*. C.Hurst and Company.
- Jabrohim. (2003). *Cara Menulis Kreatif*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Mahsun. (2005). *Metode penelitian bahasa : tahap strategi, metode, dan tekniknya*. Raja Grafindo Persada.
- Moleong, L. J. (2013). *Metodelogi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. PT. Remaja Rosdakarya
- Pradopo, R. D. (2002). *Kritik sastra Indonesia modern*. Yogyakarta : Gama Media.
- Riffaterre, M. (2016). *Teori dan Aplikasi Semiotik (Terjemahan) Dr. Rina Ratih, M.Hum*. Pustaka Pelajar.
- Sudrajat, R. T., & Sahmini, M. (2021). Analisis Semiotik Pada Puisi Taufik Ismail Berjudul “ Karangan Bunga .” *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 4, 47–54.
- Sobirin, R. M., Sobari, T., & Wuryani, W. (2021). Analisis Makna Pada Puisi “Aku Ingin” Karya Sapardi Djoko Damono Menggunakan Pendekatan Semiotika. *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 4(1), 87–92.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Alfabeta.
- Suharianto. 1982. *Dasar-dasar Teori Sastra*. Surakarta: Widya Duta.
- Wicaksono, A. (2014). *Menulis Kreatif Sastra dan Beberapa Model Pembelajarannya*. Garudhawaca.